

KEKERASAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL

VIOLENCE AGAINST SEX WORKERS

Penulis1 (Nur Hidayati), Review2 (Dra. Elly Suhartini, M. Si)
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Tempat karaoke XH di Jember ini merupakan salah satu tempat prostitusi terselubung, dimana pada tempat ini PSK nya sendiri didominasi dari berbagai wilayah. Pekerja Seks Komersial merupakan pekerjaan yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kepuasan materi serta kepuasan nafsu yang mereka inginkan, hal ini didukung dengan rendahnya pendidikan yang pada akhirnya menimbulkan dampak kekerasan. Kekerasan yang terjadi bisa berupa kekerasan secara fisik, psikis dan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi cap/label penggolongan PSK dan mengidentifikasi kekerasan pada Pekerja Seks Komersial di tempat karaoke XH di Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan subjek PSK (ayam abu-abu, ayam kampus, SPG++ dan PSK murni) pada tempat karaoke XH di Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggolongan cap/label penggolongan PSK pada tempat karaoke XH di Jember yaitu ayam abu-abu, ayam kampus, SPG++ dan PSK murni. Dan juga adanya kekerasana pada Pekerja Seks Komersial yang ada di tempat karaoke XH di Jember misalnya kekerasan secara fisik meliputi, dipukul pantatnya, dijambak rambutnya, digigit, ditendang dan disulut rokok serta pemaksaan melakukan hubungan intim ditempat yang tidak selayaknya (misalnya di dalam kamar mandi tempat karaoke). Pada kekerasan secara psikis sendiri meliputi, stigma negatif, hinaan, dikucilkan, ditipu, dan janji-janji manis. Sedangkan pada kekerasan secara seksual meliputi, dipaksa melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu orang, dipaksa melayani pelanggan disaat menstruasi, dan dipaksa melakukan anal.

Kata Kunci: Kekerasan, Pekerja Seks Komersial, Cap/label

XH karaoke place in Jember is one of the veiled prostitution, where the prostitutes in his own place in the dominance of the various regions. Commercial sex workers is the work that deviates from the norm-the norm will be undertaken by a person to meet the material needs of life and satisfaction as well as satisfaction of desires that they want, it is supported by the lack of education that ultimately lead to violent impact. Violence can include physical violence, psychological and sexual. This study aims to identify the stamp/label classification of commercial sex workers and identify violence on commercial sex workers in karaoke XH in muddy place. The method used in this study is qualitative purposive sampling with the subject with technique PSK (chicken ash – ash, chicken campus, SPG and pure PSK) in a karaoke bar in the muddy XH. Research results indicate that there is a classification of stamp/label classification of PSK at a karaoke bar in muddy include chicken XH ash-ash, chicken campus, SPG++ and pure PSK. And also the presence of violence in the commercial sex workers in karaoke place in muddy XH eg physical violence includes, in behind o'clock, at the hair tuft, in the nip, kicked and ignite cigarettes and forced to have sex in places that should not (eg in the bathroom at karaoke). On its own psychological violence includes, negative stigma, humiliation, in isolate, tricked and promise-the promise of sweet, while the sexual violence in cludes, forced to have sex with more than one person, in force serving customers while menstruating and in force doing anal.

Keywords: *Violence, Commercial Sex Workers, and Stamp/Label.*

Pendahuluan

Perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Tetapi sepanjang perjalanan sejarah kehidupan umat manusia, perempuan tidak jarang menjadi obyek dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Krisis ekonomi berdampak terhadap banyaknya perempuan yang menjadi korban kekerasan dikarenakan laki-laki pada dasarnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan, jika tidak mempunyai pendidikan yang cukup tinggi, sedangkan pada perempuan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan walau tanpa bekal pendidikan yang tinggi. Seseorang yang mempunyai *skill* yang tinggi masih dinilai dari tingkat tingginya pendidikan terakhir yang diperolehnya.

Tanpa melihat kemampuan lain yang dimiliki dari masing-masing individu tersebut. Sehingga banyak orang menganggap pendidikan formal itu segalanya. Kebanyakan mereka tidak mau repot dan menginginkan hal yang instan. Sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Banyak diantara mereka yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial

Pada wilayah Jember banyak terdapat tempat-tempat karaoke dan nongkrong. Tempat-tempat karaoke yang ada di Jember, yaitu Happy Puppy, NAV, Oasis, dan Inul Vista, sedangkan tempat nongkrong lainnya seperti cafe-cafe yaitu Expose dan Sultan Palace, yang digunakan sebagai tempat pelepas lelah menjalankan rutinitas sehari-hari. Tapi sayangnya oknum yang nakal menyalah gunakan tempat seperti itu yang kemudian disulap sebagai tempat diskotik. Yang di dalamnya sudah lengkap tersedia dengan beberapa aneka jenis minuman keras yang diperjual belikan kepada konsumen. Namun, ironisnya tempat-tempat yang merupakan sebagai tempat pelepas lelah setelah aktifitas kerja dan aktifitas kuliah bagi para mahasiswa, disalah gunakan menjadi tempat prostitusi terselubung.

Terlebih lagi pada tempat karaoke XH ini dimana pada tempat ini PSK nya sendiri didominasi dari berbagai wilayah, ada yang berasal dari daerah Jember sendiri dan ada yang berasal dari luar Jember. Pekerja Seks Komersial yang berada di Jember juga berasal dari semua kalangan. Ada yang masih berstatus anak sekolahan, mahasiswi, SPG, ataupun PSK murni. Pekerja Seks Komersial merupakan pekerjaan yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kepuasan materi serta kepuasan nafsu yang mereka inginkan. Upaya pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan bekerja secara halal atau baik maupun dengan cara yang mengarah pada tindakan perilaku yang menyimpang. Namun pada kenyataannya pemenuhan kebutuhan hidup lebih sering dilakukan dengan perilaku yang menyimpang, hal ini didukung dengan rendahnya pendidikan yang pada akhirnya menimbulkan dampak kekerasan. Kekerasan yang terjadi merupakan tindakan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan kekerasan, baik kekerasan secara fisik, psikis dan seksual.

Dalam studi ini menekankan kajian pada cap/label penggolongan PSK dan kekerasan pada Pekerja Seks Komersial di tempat karaoke XH di Jember. Pada tempat karaoke XH di Jember sendiri terdapat berbagai macam penggolongan cap/label PSK yang ada didalamnya. Misalnya, PSK mulai dari pelajar SMA, mahasiswi, SPG dan PSK murni. Selain itu di tempat karaoke XH ini juga terdapat praktik seks yang dinilai menyimpang yang mana terjadi kekerasan didalamnya. Baik itu meliputi kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual.

Dengan demikian dapat diidentifikasi cap/label penggolongan PSK serta mengidentifikasi kekerasan pada Pekerja Seks Komersial di tempat karaoke XH di Jember. Adanya tindakan kekerasan pada Pekerja Seks Komersial di tempat karaoke XH di Jember ini dapat memberi wawasan maupun pengetahuan akademis tentang kekerasan pada Pekerja Seks Komersial. Selain itu juga sebagai informasi yang penting bagi masyarakat luar agar lebih memperhatikan kondisi yang ada disekitarnya. Serta sebagai informasi penting bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi Pekerja Seks Komersial pada fenomena kehidupan malam yang dialami oleh Pekerja Seks Komersial yang terdapat ditempat karaoke XH sehingga pemerintah diharapkan agar dapat membuka peluang lapangan pekerjaan dengan demikian kekerasan pada PSK dapat dikurangi dengan adanya peluang pekerjaan tersebut.

Tinjauan Pustaka

Teori Labeling

Menurut M. Lemert dalam Atmasasmita (1992: 49) mengungkapkan teori labeling ada dua macam, yaitu persoalan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label dan efek labeling terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya. Sekali cap atau status ini dilekatkan pada seseorang, maka sangat sulit orang yang bersangkutan untuk selanjutnya melepaskan diri dari cap dimaksud kemudian akan mengidentifikasikan dirinya dengan cap yang telah diberikan masyarakat terhadap dirinya."

Teori M. Lemert ini sendiri sebagai landasan untuk mengungkapkan bagaimana cap/label penggolongan PSK yang ada di tempat karaoke XH di Jember. Terdapat perbedaan antara masing-masing penggolongan PSK mulai dari PSK yang masih berstatus pelajar SMA, Mahasiswa, SPG, maupun PSK murni. Mereka membaur jadi satu sesuai cap/label dengan status mereka masing-masing.

Teori Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang lazim terjadi. Menurut Fakih dalam Sugihastuti (2007: 176) menyatakan bahwa kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan, disebabkan oleh anggapan gender. Fakih menyebutkan sebagai *gender-related violence*. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat

menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender seperti pemerkosaan, pemukulan yang merupakan kekerasan fisik, dalam ranah domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, misalnya kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Dengan demikian akan lebih mempermudah untuk membedakan kekerasan yang terjadi pada Pekerja Seks Komersial yang ada di tempat karaoke XH di Jember.

Teori yang digunakan oleh fakih ini digunakan sebagai dasar untuk mempermudah dalam menyimpulkan kekerasan yang terjadi pada tempat karaoke XH di Jember. Dimana kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik, psikis, dan seksual.

Konsep Labeling

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Yang mana hal ini adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe/penggolongan bagaimanakah dia. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi cap/label merasa terkurung dalam label yang diberikannya.

(<http://andhikafrancisco.wordpress.com/2013/04/23/perban-dingan-teori-dan-anomie-dan-teori-labeling>).

Dalam labeling semakin sering dan semakin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut menyerupai bahkan dapat menjelma label yang diberikan kepadanya. Dengan pemberian label pada diri seseorang tersebut, cenderung melihat orang itu secara keseluruhan kepribadiannya, bukan pada perilaku satu persatu seseorang. Sebagaimana disebutkan bahwa teori labeling ini adalah proses untuk melebel seseorang.

Hal ini yang terjadi pada PSK yang ada ditempat karaoke XH di Jember, yang mana PSK pada tempat karaoke ini dibagi menjadi empat golongan sesuai cap/label yang diberikan masyarakat. Penggolongan cap/label tersebut misalnya, ayam abu-abu, ayam kampus, SPG++, dan PSK murni.

Konsep Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 425) kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik yang bisa berdampak pula pada psikis seseorang dan bersifat memaksa.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan memang kerap kali terjadi, terlebih lagi pada PSK di tempat karaoke XH di Jember. Hal ini bisa disebabkan karena anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki. Kekerasan pada pekerja seks komersial ini bisa berupa pada kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang kerap kali dilakukan oleh laki-laki hidung belang pada tempat karaoke XH ini.

Sebagai objek kekerasan, perempuan masih disudutkan pada pihak yang harus bertanggung jawab

terhadap kekerasan yang mereka alami. Dengan kata lain mekanisme kontrol dan kekerasan sampai saat ini masih umum dilakukan untuk melegitimasi kekuasaan. Selama patriarki disepakati sebagai keniscayaan alamiah sejauh itu pula kekerasan terhadap perempuan akan terus berlangsung.

Konsep Pekerja Seks Komersial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 488) pekerja adalah orang yang menerima upah atas hasil kerjanya. Sedangkan seks adalah jenis kelamin (1989: 796), dan Komersial adalah bersangkutan dengan perdagangan atau diperdagangkan bahkan tidak jarang juga mengorbankan nilai atau norma.

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. (Dewasastra, 2012).

Tinjauan tentang Pekerja Seks Komersial

“Dalam masyarakat yang sudah terlanjur menistakan seorang pelacur (sementara seorang politikus bisa bicara tentang kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan rakyat sambil menginjak-injak apa yang mereka sebut rakyat itu) pasti sulit untuk mendapatkan jawaban bahwa pelacur yang baiklah yang lebih bermoral. Pelacur memang hidup dari kelamin-kelamin yang mengacung, menuntut pelampiasan dan pemuasan. Dan adalah bukan suatu kebetulan bila selama ini yang umum menjadi pelacur adalah kaum perempuan. Lucunya, konsep-konsep moralitas pun kemudian terbentuk berdasarkan pola hubungan yang berlaku antara laki-laki dan perempuan tersebut. Otomatis moral pun lantas jadi seksis. Apa yang baik bagi lelaki belum tentu baik bagi perempuan. Apa yang dilarang untuk kaum perempuan malah diperbolehkan untuk kaum lelaki. Perempuan lalu menjadi pelacur, perek, bondon, lonte, PSK dan entah apalagi sebutannya jika ia tidur dengan lebih dari satu lelaki. Sebaliknya lelaki tak pernah disebut sebagai pelacur sekalipun tiap malam ia meniduri pelacur. Imbalan uang yang diberikan oleh kaum lelaki seakan menghapus begitu saja nilai perbuatan mereka, menghibahkan pada kaum perempuan sebagai pihak yang menanggung dosa.”

Penelitian terdahulu ini menggambarkan akan proses terjadinya labeling berdasarkan konstruksi dan persepsi laki-laki dan masyarakat terhadap perempuan yang berprofesi sebagai PSK. Persepsi yang demikian akan terus berkembang kepada masyarakat. Dimana PSK dimata masyarakat selalu dipandang rendah dan tidak bermoral. Hal itu yang sampai saat ini berkembang didalam masyarakat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti ini lebih mengungkapkan tentang cap/label penggolongan PSK dan kekerasan pada Pekerja Seks Komersial di tempat karaoke XH di Kabupaten Jember. Memandang PSK merupakan pekerjaan yang melanggar moral memicu masyarakat untuk tidak menyukai terhadap profesi yang satu ini. Melalui pemberian cap/label yang diberikan masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial ini menyebabkan tersudutnya PSK ini, sehingga pekerjaan wanita sebagai PSK ini sering mendapatkan kekerasan. Kekerasan yang

diterima bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik dan psikis dan seksual. PSK menjadi tulang punggung keluarga yang menghidupi seluruh anggota keluarganya, mulai dari anak, suami, orang tua, hingga kakak adiknya. Secara tidak langsung keluarga, yang semestinya menjadi tempat berlindung, justru menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kelangsungan hidup keluarganya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tempat karaoke XH di Jember, dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pada proses informen terhadap informan pokok dan informan tambahan menggunakan *purposive sampling*.

Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara terbuka, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan metode *cross check*, informasi-informasi yang didapat dari informan di *cross check* dengan pernyataan atau informasi dari informan lain dan sumber yang lain. Peneliti melakukan pengecekan data dan informasi dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan data sekunder yang diperoleh dengan demikian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat akurat. Sedangkan pada analisis data, peneliti melakukan pengkategorian data, menginterpretasi data, mendialektikakan data dengan teori, memaparkan hasil penelitian baru kemudian dapat mengambil suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Cap/label Penggolongan PSK yang Terdapat di Tempat Karaoke XH di Jember

Pada tempat karaoke XH di Jember sendiri terdapat berbagai macam penggolongan cap/label PSK yang ada di dalamnya. PSK yang terdapat di tempat karaoke XH di Jember sendiri mulai dari pelajar SMA, Mahasiswi, SPG, dan bahkan PSK murni. Pemberian cap/label ini diberikan kepada PSK oleh masyarakat berdasarkan perbedaan latar belakang mereka yang berasal dari profesi ganda mereka sebagai pembeda antara PSK yang masih berstatus sebagai pelajar sampai dengan PSK murni. Masyarakat yang dimaksud disini adalah seseorang yang mengerti akan kehidupan PSK (ayam abu-abu, ayam kampus, SPG++ dan PSK murni) sehari-hari tersebut, dalam konteks ini seseorang yang dimaksud adalah teman kencan dan juga teman seprofesi. Dalam hal ini pemberian cap/label tersebut diberikan agar terdapat pembeda antara masing-masing PSK yang ada pada tempat hiburan malam XH di Jember.

Ayam abu-abu

Ayam abu-abu merupakan cap/label yang diberikan bagi anak-anak pelajar khususnya anak SMA yang menjadi PSK. Ayam abu-abu ini juga disebut sebagai *grey chicken* (ayam abu-abu). Pemberian cap/label ayam abu-abu ini diberikan kepada PSK yang masih duduk di bangku SMA.

Ayam abu-abu bukan lagi suatu profesi mendesak akibat keterbatasan ekonomi. Mereka ada pula yang menjadi ayam abu-abu memang hobi seks, hitung-hitung melepas penat selesai pulang sekolah. Mereka menganggap seks tidaklah tabu atau salah. Seks merupakan pembuktian dari mereka sudah dewasa dan cukup umur untuk ikut menikmati. Ayam abu-abu tidak selalu menjadikan tubuhnya komoditas jual beli di pasar ranjang. Mereka tak sungkan memberi pelayanan gratis untuk teman dan pacar. Hal ini juga bisa disebabkan usia yang remaja. Kedok mereka memang kuat, sehingga pencitraan diri yang bagus membuat jejak profesi mereka tidak terendus.

Ic dan Ta salah satu contoh ayam abu-abu pada tempat karaoke XH di jember. Ic merupakan gadis belia yang berasal dari daerah Jember tepatnya didaerah kampus yang mana gadis berusia 18 tahun ini bekerja sebagai PSK berdasarkan pengalaman hidupnya yang mana berawal dari melakukan hubungan seks secara suka sama suka dengan pacarnya yang kemudian dengan kejadian tersebut membuat Ic tidak percaya diri terhadap dirinya sehingga memutuskan untuk menjadi PSK di tempat karaoke XH. Dengan penghasilan perharinya berkisar Rp.200.000,00 ia memiliki modus dengan bersikap menurut setiap apa yang diperintahkan oleh pelanggannya. Ic sendiri menargetkan pelanggan dengan target pelanggan yang muda saja dan tidak menerima pelanggan dari kalangan om-om, selain itu cara untuk memboking ayam abu-abu ini cukup terbilang mudah hanya dengan chatting melalui BBM sudah bisa memakai gadis berusia 18 tahun ini. Sedangkan dalam urusan menyervis Ic sendiri biasanya bersifat pasif terhadap pelanggannya.

Keperawanan seharusnya bisa dijaga sampai seorang perempuan besok harus melepaskannya kepada orang yang memang berhak menerimanya yaitu seorang suami. Bila hubungan sudah syah dalam ikatan perkawinan dan secara agama barulah keperawanan bisa dilepaskan. Namun, bila keperawanan dilepas belum saatnya hal ini hanya akan membuat seorang perempuan hilang akan suatu kehormatannya. Keperawanan merupakan harta bagi perempuan yang sangat berharga. Tetapi bila keperawanan dilepas sebelum saatnya hanya akan ada penyesalan dibelakangnya. Hingga bukan tidak mungkin dari perasaan kotor yang dirasakan karena sudah tidak perawan akan membuat seorang wanita jatuh pada kehidupan kelimat terlebih lagi menjadi seorang ayam abu-abu atau PSK yang masih berstatus sebagai pelajar.

Penghasilan yang cukup besar, apalagi buat anak SMA yang masih bisa dibilang belum waktunya untuk mengenyam dunia pekerjaan. Dan tentunya dengan uang sedemikian ini akan menambah motivasi sang anak untuk menjadi ayam abu-abu yang lebih berkelas lagi sehingga bisa menghasilkan uang yang lebih pula. Cap/label sebagai ayam abu-abu dimanfaatkan oleh Ic untuk menarik pelanggan, yang mana cap/label ayam abu-abu seakan-akan menggambarkan kepada lelaki hidung belang gadis belia yang masih segar. Penghasilan yang membuahkan materi berlebih, membawa ayam abu-abu untuk tidak sekali melakukan pekerjaan yang tidak bermoral ini, justru dengan uang berlebih yang ditawarkan akan membuat seseorang

yang terjun ke dunia PSK akan lebih mendalaminya guna mendapatkan materi yang lebih dan lebih lagi. Karena hukum alam yang berlaku pada dunia malam dan PSK adalah semakin cantik seorang PSK serta mampu memuaskan dalam menyervis pelanggan maka nilai PSK tersebut akan semakin tinggi pula harga jualnya. Sehingga hasil dari pekerjaan sebagai ayam abu-abu digunakan untuk merawat dan mempercantik diri.

Selain itu ayam abu-abu lainnya yang bekerja di tempat karaoke XH di Jember adalah Ta yang merupakan gadis kelahiran Bondowoso. Latar belakang Ta sendiri bekerja sebagai ayam abu-abu tidak jauh berbeda dengan Ic. Penghasilannya sendiri cukup tinggi dimana Ta bisa menghasilkan Rp. 400.000;00 perharinya dengan modus meminta barang-barang terlebih dahulu terhadap pelanggannya sebelum melakukan hubungan seks. Target pelanggan sendiri juga cara memboking juga sama dengan Ic yang mana menyukai pelanggan yang masih muda serta cara membokingnya yang mudah yaitu melalui BBM. Selain itu Ta sendiri mengungkapkan bahwa ia sering meminjam jamu guna bisa menyervis pelanggannya dengan baik.

AYAM KAMPUS

Ayam kampus adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut para penjaja seks komersial atau PSK yang masih berstatus sebagai mahasiswi (<http://adasesuatu.disekitarkita.info/2013/02/aya-m-kampus-rela-jual-tubuh-demi.html>).

Berbeda dengan PSK yang menjual dirinya secara terbuka di tempat-tempat prostitusi, mahasiswa yang terjun ke bisnis ayam kampus ini cenderung menutupi pekerjaannya itu hanya menjajakan dirinya kepada orang-orang tertentu saja. Terlebih lagi pada tempat karaoke XH di Jember ini, keamanan menjadi alasan, sebab mereka tidak mau pekerjaannya itu diketahui oleh orang lain. Keberadaan mahasiswi yang menjadi PSK pada tempat karaoke XH ini atau yang lebih dikenal sebagai ayam kampus banyak dilakukan dengan cara-cara tersembunyi. Kini dengan meledaknya perkembangan media sosial via internet para ayam kampuspun memanfaatkannya untuk berbisnis. Pembicaraan awal bisa melalui FB (*Facebook*) BBM (*BlackBerry Messenger*), atau YM (*Yahoo Messenger*).

Sudah bukan rahasia lagi banyak dari para oknum mahasiswi yang masih kuliah mempunyai pekerjaan sambilan yang ini. Mahasiswi sendiri biasanya mereka kost ditempat yang kostnya tidak ada ibu/bapak kostnya, karena mereka biasanya memegang kunci pagar sendiri sendiri sehingga mereka dapat bebas mau pulang jam berapa saja. Atau ada juga ayam kampus ini yang mengontrak suatu rumah untuk di huni satu rumah sesama ayam kampus.

Berkomunikasi dengan ayam kampus juga tidak mudah. Sebab semua harus melewati rekomendasi dari teman seprofesi atau orang yang sudah pernah berkencan. Motif perilaku ayam kampus hanya didorong oleh desakan rendahnya faktor ekonomi si ayam. Banyak juga diantara mereka yang hadir dari keluarga berkecukupan namun hendak memiliki penghasilan serta kesenangan tersendiri sehingga terjun dalam bisnis pelacuran tersebut.

Ayam kampus yang bekerja di tempat karaoke XH di Jember ini misalnya Rg dan Ct. Rg sendiri merupakan mahasiswi salah satu perguruan tinggi negeri di Jember yang berasal dari daerah Lumajang. Profesi sebagai ayam kampus dijalannya atas dasar kurangnya perhatian dari keluarganya. Penghasilannya sendiri tidak menentu bisa berkisar mulai dari Rp. 500.000;00 sampai Rp. 1.000.000;00. Modus yang digunakan Rg sendiri biasanya dengan acuh menanggapi pelanggan yang baru dikenalnya. Dengan menarget pelanggan om-om yang kaya raya, sedangkan cara membokingnya sendiri dengan melalui chatting BBM saja dengan *short time* dan *long time booking* yang merupakan servis yang digunakannya.

Selain Rg ayam kampus lainnya adalah Ct yang merupakan gadis dari daerah Probolinggo yang mengawali pekerjaannya sebagai PSK berdasarkan tekanan ekonomi dari keluarganya. Penghasilannya sendiri mulai dari Rp. 200.000;00 sampai Rp. 450.000;00. Modus yang digunakannya biasanya dengan cara meminta-minta barang terlebih dahulu terhadap pelanggan, sedangkan target pelanggan tidak ada tua muda sama saja asalkan memiliki uang banyak. Cara memboking ayam kampus yang satu ini bisa melalui telpon atau melalui germo. Dan servis yang diberikan oleh Ct ini biasanya dengan menuruti setiap kemauan pelanggannya.

SPG++

SPG++ merupakan SPG atau bahkan mahasiswi yang bekerja sebagai SPG yang juga berprofesi ganda sebagai pelacur. Namun pada kenyataannya terdapat pula pada kasus ini seorang PSK yang bekerja sebagai SPG ini dilakukan untuk menutupi pekerjaannya sebagai PSK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung salah satunya adalah Ditengah krisis global saat ini, banyak orang yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun hal ini tidak diimbangi oleh luasnya lapangan pekerjaan yang ada. Adapun salah satu SPG++ yang berada di tempat karaoke XH di Jember misalnya Ay dan Dn.

Ay merupakan SPG++ yang berasal dari daerah Situbondo yang mana pekerjaannya sebagai SPG++ ini atas dasar perekonomian keluarganya yang kurang baik sehingga memaksanya untuk bekerja sebagai SPG++. Penghasilannya Rp. 100.000;00 sampai Rp. 200.000;00 sebagai SPG bisa bertambah jika ia juga bekerja sebagai SPG++ atau berprofesi ganda sebagai PSK. Pekerjaannya sebagai SPG digunakan oleh Ay sebagai modus agar pekerjaannya sebagai SPG++ tidak diketahui. Ay sendiri tidak memilih-milih pelanggan sedangkan cara membokingnya sendiri tidak jauh berbeda dengan yang lainnya yaitu dengan chatting atau dengan BBM. Sedangkan servis yang diberikan kepada pelanggan biasanya dengan menuruti semua kemauan pelanggannya.

Kebutuhan hidup yang selalu meningkat menuntut anak SPG untuk mengikuti perkembangan mode, sehingga bila tetap mengandalkan pekerjaannya sebagai SPG maka penghasilan mereka tidaklah cukup. Sehingga kebanyakan mereka berusaha mencari pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang lebih untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya dengan cara yang cepat yakni sebagai Pekerja Seks Komersial. Hal ini lah yang menjadi faktor utama seseorang berprofesi ganda sebagai SPG ++.

SPG++ lainnya yang bekerja di tempat karaoke XH di Jember adalah Dn. Dn sendiri merupakan gadis kelahiran Banyuwangi dimana gadis yang satu ini menjadi PSK atas dasar kesenangannya untuk mempercantik diri dan untuk meringankan perekonomian keluarganya. System kerja jalur luar kota yang diambilnya menambah penghasilannya yang bisa mencapai Rp. 100.000;00 untuk sekali bekerja. Sedangkan modus yang digunakannya biasanya dengan mengandalkan statusnya yang masih mahasiswa untuk menaikkan tarifnya kepada pelanggan. Dn sendiri tidak memilih-milih pelanggan sedangkan cara membokinya selain melalui germo juga bisa langsung menghubunginya melalui telpon. Servis yang digunakan biasanya dengan menonton film porno terlebih dahulu agar lebih bisa memuaskan pelanggannya..

PSK Murni

PSK murni merupakan sebutan bagi para PSK yang bekerja pada tempat karaoke XH ini yang memang hanya bertumpu pada satu pekerjaan yaitu sebagai PSK saja, yang tidak memiliki profesi lain. Cara untuk mendapatkan seorang lelaki hidung belang pun PSK ini lebih pintar. Hal ini dikarenakan PSK yang demikian merupakan PSK yang mengandalkan profesinya sebagai pelacur menjadi satu-satunya mata pencahariannya oleh sebab itu dia harus pintar-pintar menjadi PSK agar mendapat uang yang lebih untuk menghidupi kehidupannya keluarganya. PSK murni yang ada di tempat karaoke XH ini misalnya saja Er dan Sl. Dimana kedua orang ini sitem kerjanya adalah dengan berpura-pura menjadi penyanyi pendamping disetiap room yang ada di tempat karaoke XH di Jember.

Er merupakan kelahiran asli dari daerah Jember, pekerjaannya sebagai PSK didasari atas dasar perekonomian keluarganya yang kurang baik. Pekerjaannya sebagai PSK ini disetujui oleh suaminya dimana penghasilannya bisa mulai dari Rp. 250.000;00 sampai Rp. 500.000;00. Sedangkan pada Er sendiri tidak menggunkan modus mengingat Er merupakan PSK murni yang hanya bertumpu terhadap satu pekerjaan saja yaitu sebagai PSK. Selain itu Er tidak memiliki target pelanggan, sedangkan cara membokinya sendiri bisa melalui telpon. Er juga rajin meminum jamu agar bisa memuaskan pelanggannya.

Sungguh kenyataan yang ironis, pekerjaan yang biasanya ditentang karena pekerjaan yang negatif disini malah mendapat dukungan bahkan dari orang tercinta sendiri yaitu suaminya. Er sendiri menceritakan akan kesenangannya pada kehidupan dan dunianya sebagai PSK karena uang yang di dapat bisa mencukupi keluarganya bahkan berlebih. Selain itu suami yang mendukung pekerjaannya sebagai PSK menambah kenyamanan tersendiri bagi Er ini bagaimana tidak lampu hijau yang dilayangkan suami akan dapat mempermudahnya untuk bekerja secara leluasa.

Suami yang seharusnya menuntun sang istri ke jalan yang benar, berbeda dengan si PSK murni yang satu ini.

Lampu hijau sebagai tanda mendukung pekerjaan sang istri sebagai PSK merupakan sesuatu yang sangat disayangkan. Ibu rumah tangga yang seharusnya bekerja mendidik anaknya dirumah, kini tidak dilakukan lagi karena tugas menjaga anak digantikan oleh peran sang ayah.

Selain itu PSK murni yang ada ditempat karaoke XH lainnya adalah Sl. Sl merupakan seorang janda beranak satu dimana ia bekerja sebagai PSK karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak karena pendidikannya yang rendah selain itu perekonomian keluarganya yang kurang baik juga sebagai tulang punggung. Penghasilannya antara Rp. 200.000;00 sampai Rp. 500.000;00, sedangkan modus yang digunakan biasanya Sl dengan berpenampilan memakai baju dan rok mini dengan target pelanggan om-om kaya raya. Cara membokinya cukup mudah karena hanya dengan mengetahui nomer telpon Sl seorang lelaki hidung belang sudah bisa menikmati jasa seksnya dengan pelayanan servis yang memuaskan.

Kekerasan pada Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah kelompok yang rentan mengalami kekerasan, tetapi kurang mendapatkan perlindungan dan perhatian. Terlebih lagi pada PSK yang terdapat di tempat karaoke XH di Jember yang kerap kali mendapatkan kekerasan dari pelanggannya. Kekerasan yang terjadi pada PSK yang ada di tempat karaoke XH ini misalnya saja mulai dari kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual.

Kekerasan Fisik

Menurut La Pona dalam Sugihastuti (2007: 179) menyatakan bahwa kekerasan fisik adalah segala macam tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korbannya. Selain itu, beberapa definisi yang lain menyatakan bahwa tindakan kekerasan fisik melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh. Kekerasan secara fisik yang diterima oleh PSK pada tempat karaoke XH di Jember misalnya mulai dari dipukul pantatnya, dijambak rambutnya, digigit, ditendang dan disulut rokok, serta pemaksaan melakukan hubungan intim di tempat yang tidak selayaknya (misalnya di dalam kamar mandi tempat karaoke).

Berhubungan intim tidaklah harus dengan cara kekerasan untuk mendapatkan kepuasan. Namun, yang dialami beberapa PSK justru malah mendapatkan kekerasan dalam melayani pelanggannya yang menuntut akan kepuasan pada PSK nya berupa kekerasan fisik. Tindakan kekerasan seakan-akan merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan mengingat kekerasan tersebut sudah ditukar dengan uang yang setimpal sebagai ganti rasa sakit yang diterima sang PSK tersebut. Hal ini terlihat jelas bahwa uang seakan-akan mengubah segalanya. Mungkin hal ini yang membuat stigma terhadap masyarakat dimana imbalan uang yang diberikan oleh kaum lelaki kepada Pekerja Seks Komersial seakan-akan menghapus begitu saja nilai perbuatan mereka, menghibahkan pada kaum perempuan sebagai pihak yang menanggung dosa.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik adalah miras (minuman beralkohol). Dunia malam memang sudah tidak dapat dipisahkan dari minuman

beralkohol dan asap rokok, kedua hal itu selalu berjalan beriringan pada dunia malam. Kondisi mabuk dianggap sudah hal yang lumrah terjadi pada dunia malam. Namun, dalam kondisi seperti ini bisa juga terjadi tindakan yang tidak terkontrol sehingga dapat merugikan orang lain. Misalnya saja bila sang laki-laki hidung belang mabuk setelah minum-minuman beralkohol dan kemudian membeking PSK dengan kondisi yang seperti itu maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya tindak kekerasan. Belum lagi terdapat pula tradisi miras pada dunia malam. Dunia malam memanglah dunia yang tidak jauh dengan miras. Minuman yang beralkohol selalu ada disetiap tempat-tempat hiburan malam. Tidak sah rasanya bila ditempat hiburan malam tidak terdapat minuman yang beralkohol ini. Alkohol selalu menjadi menu utama pada dunia malam. Begitupun dengan PSK, pada dunia malam sendiri tidak mengenal akan kata-kata laki-laki ataupun perempuan. Miras bisa dikonsumsi oleh semua kalangan pada dunia malam ini.

Kondisi tubuh yang lupa dan serasa terbang akibat minuman beralkohol membuat laki-laki atau bahkan perempuan lupa akan kesadarannya. Sehingga bila dalam kondisi setengah sadar akibat miras tersebut tentunya tidak akan sadar pula terhadap apa-apa saja yang sudah terjadi. Bahkan bila terjadi tindak kekerasan hal ini bisa dilakukan dengan mudah tanpa kesadaran yang penuh akibat minuman beralkohol tersebut. Pekerjaan PSK yang merupakan pekerjaan yang dinilai tidak bermoral membuatnya serta tidak ada Undang-Undang yang melindungi dirinya dari tindak kekerasan dan kekerasan terhadap dirinya dalam menjalankan pekerjaannya, membuat pekerjaannya ini rentan akan tindakan kekerasan.

Kekerasan kerap kali terjadi pada pekerjaan sebagai PSK, namun pada wanita PSK nya sendiri menganggap hal ini adalah resiko pekerjaan. Bukan tidak mungkin meski pulang membawa uang yang berlebih tetapi harus pulang juga dengan luka memar yang kadang diciptakan oleh laki-laki hidung belang yang tidak bertanggung jawab.

Kekerasan Psikis

Menurut Saraswati dalam Sugihastuti (2007: 171) kekerasan psikis adalah kekerasan yang berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya. Kekerasan psikis menawarkan dampak yang berbeda akan suatu tindakan.

Pekerja seks merupakan sejarah panjang keberadaan perempuan dimana pilihan kehidupan seksual mereka hanya mempunyai beberapa opsi secara garis besar yakni menikah dan membujang atau menjadi pekerja seks. Pada masa kini, beberapa daerah di dunia maupun di Indonesia mempunyai keragaman dalam menyikapi pencuatnya keberadaan kegiatan pekerja seks tersebut. Hal ini dapat dilihat dari variasi latar belakang kebudayaan mereka. Di samping itu, pekerja seks seakan menjadi komunitas tertentu yang seringkali dimarginalkan oleh masyarakat, begitu juga hak-haknya. Selain itu banyak yang memperlakukan pekerja seks dengan tidak selayaknya karena profesi mereka yang dianggap juga tidak layak, bahkan ketika lokalisasi tempat mereka bekerja di razia seakan-akan posisi mereka selalu

salah. Dimana hal ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, yang tidak jarang didalam kehidupan sosialnya PSK juga mendapatkan kekerasan berupa kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang dialami oleh Pekerja Seks Komersial yang ada di tempat karaoke XH di Jember misalnya, Stigma negatif, hinaan, dikucilkan, ditipu, dan janji-janji manis.

Ketika seorang perempuan memilih pekerjaan sebagai PSK maka segala atribut dan stigma negatif yang berlawanan dengan norma dan agama akan menempel pada mereka. Mereka dianggap sampah masyarakat, penyebar penyakit kelamin dan penularan HIV dan AIDS (walaupun anggapan ini tidak tepat, karena yang menularkan HIV adalah laki-laki, dan PSK adalah korban, yang apabila tertular akan memperpanjang mata rantai penularan HIV). Segala stigma negatif tersebut mau tidak mau diterima oleh para PSK, karena mereka menganggap itu adalah resiko dari profesi yang mereka pilih.

Pelecehan seksual inilah yang sering dialami oleh Pekerja Seks Komersial. Dimana harga diri yang seharusnya perempuan miliki, hilang begitu saja akibat cap sebagai pelacur. Pengabaian terhadap martabat manusia terjadi disini. Sehingga menimbulkan perempuan (Pekerja Seks Komersial) tidak bermartabat bagi orang yang menilainya. Disini timbul kekerasan terhadap pekerja seks komersial yang kerap kali menerima cemoohan serta hinaan dari orang-orang. Seakan akan masyarakat menilai bahwa seorang pelacur tidak memiliki martabat dan tidak pantas untuk dihormati.

Berangkat dari stigma negatif ini kemudian membuat seseorang yang bekerja sebagai PSK akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Karena sebagian besar masyarakat menganggap PSK itu hina, tentu PSK akan berpikir orang-orang disekitarnya memusuhi dan mengucilkannya, sehingga PSK merasa takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dianggapnya tidak menerima eksistensinya di tengah masyarakat akibat status pekerjaannya. Menurut jam kerja yang malam hari memang membuat pekerjaan sebagai PSK ini rentan akan stigma negatif oleh masyarakat. Dan stigma negatif ini hampir semua PSK mengalaminya dikarenakan jam kerja mereka yang sama-sama malam hari dan pulang di pagi hari hal ini dianggap tidak biasan oleh masyarakat.

PSK menerima hinaan bukan berarti tidak merasakan sakit hati, sikap diam menyikapi semua hinaan yang diterima dari setiap orang yang mengganggapnya miring menyimpan banyak makna yang memiliki arti akan kesedihan hati yang di alami. Hal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan secara psikis, hati yang terluka akibat hinaan yang dilontarkan masyarakat terhadap seorang PSK membuat keadaan hati tidak menentu. Sebuah hinaan memanglah sangat berpengaruh terhadap kehidupan serta psikologis seseorang, terutama bagi pekerjaan seorang pelacur. Memang seorang pelacur merupakan pekerjaan yang tidak bermoral, namun pelacur juga merupakan manusia yang memiliki hati dan perasaan.

Seperti yang kita ketahui, di dalam kehidupan sosial banyak sekali masyarakat yang kerap kali mengucilkan PSK dan kenyataannya hal itu juga berlaku bagi keluarganya.

Masyarakatpun akan turut mengejek dan memandang rendah keluarga dari PSK. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa apabila salah satu keluarga mempunyai pekerjaan sebagai PSK maka tidak menutup kemungkinan keluarga yang lain juga akan melakukan pekerjaan yang sama.

Ditipu dalam hal ini adalah ditipu yang dikaitkan dengan keadaan ekonomi dimana dalam hal ini pekerjaan sebagai PSK juga kerap kali mendapatkan perlakuan ditipu, misalnya saja tidak dibayar oleh pelanggan. Sudah menjadi kewajiban bila laki-laki hidung belang selesai membeli jasa sang PSK haruslah membayar uang sebagai barter karena PSK telah melayani laki-laki hidung belang dengan jasa seksualnya. Namun hal ini juga bisa tidak dilakukan sesuai perjanjian di awal oleh sang laki-laki hidung belang dengan si PSK. Misalnya saja PSK yang tidak dibayar oleh pelanggannya. Pembayaran yang tidak sesuai dengan perjanjian awal tentunya akan menjadi hal yang sangat menyebalkan bagi para PSK yang ada di tempat karaoke XH. Bagaimana tidak setiap seseorang yang melakukan pekerjaan baik pekerjaan sebagai PSK pun tentunya menginginkan upah yang setimpal dari kerja keras yang telah dilakukannya. Sehingga PSK merasa ditipu akan janji-janji manis dari lelaki hidung belang.

Kekerasan Seksual

Menurut Skaine dalam Septiawan (2007: 178) bahwa “kekerasan terhadap perempuan secara seksual disebabkan oleh kecenderungan kaum laki-laki dalam menempatkan diri sebagai kelompok dominan yang mengendalikan seksualitas dan identitas gender perempuan.”

Jenis kekerasan seksual yang umumnya terjadi pada PSK yang bekerja di tempat karaoke XH di Jember antara lain seperti, dalam melakukan transaksi seksual pelaku dengan melakukan dengan cara yang kasar dan keras sehingga menyebabkan korban mengalami kesakitan pada alat kelaminnya, jenis lainnya pelaku melakukan transaksi seksual dengan cara memaksa. Dan juga yang sering terjadi pelaku menggunakan benda aneh seperti karet (kondom) dalam alat vitalnya, pada saat mau melakukan transaksi seksual. Kekerasan seksual dengan jenis melakukan transaksi seksual dengan cara yang keras dan kasar dan permintaan tamu atau pelanggan yang ingin menggunakan gaya atau cara bermacam-macam dengan korban untuk melakukan transaksi seksual dengan sering membuat korban mengalami gangguan pada alat vitalnya seperti sakit dan lecet. Kekerasan seksual yang dialami PSK yang ada di tempat karaoke XH di Jember misalnya, dipaksa melakukan hubungan seks lebih dari satu orang, dipaksa melayani pelanggan disaat menstruasi, dan dipaksa melakukan anal.

Kesaksian yang dialami oleh para Pekerja Seks Komersial ini sungguh ironis. Kejadian yang menimpanya ini merupakan kekerasan yang harus diterimanya dari pekerjaannya sebagai PSK. Sakit yang ditimbulkan hingga harus tidak bekerja sementara selama satu minggu ini menunjukkan akan kekerasan itu sangat berpengaruh terhadap fisik dan keadaannya ekonominya akibat dari tidak mendapat uang selama masa penyembuhan.

Perempuan terlahir dan tercipta sempurna dengan memiliki perbedaan dengan kaum laki-laki. Perempuan bisa melahirkan, menyusui, dan satu lagi setiap bulannya perempuan bermenstruasi. Di dalam menstruasi ini perempuan mengeluarkan darah kotor dari lubang vaginanya. Dan pada pekerja seks komersial sendiri, bila sudah waktunya wanita menstruasi tentunya tidak bisa menerima pelanggan pembeli jasa seksnya. Namun, yang terdapat disini adalah ada kekerasan yang terjadi, pada “Ay” yang merupakan PSK pada tempat hiburan malam di Jember ini dia terkadang di paksa oleh-oleh laki-laki yang membokongnya untuk melayani nafsunya meski pada saat menstruasi tentunya dengan iming-iming uang yang lebih banyak.

Pernyataan yang menarik namun, juga menakutkan. Tapi itu merupakan realita yang terjadi pada dunia malam jasa seks yang ditukar dengan nominal uang yang tidak sedikit bisa membuat seorang PSK mampu melakukan apapun yang diminta oleh pelanggannya. Bagi orang laki-laki nafsu dijadikan tolak ukur untuk kepuasaannya, apalagi jika dilakukan dengan PSK kaum laki-laki bisa berbuat seandainya sendiri hal ini bisa terjadi karena didalam pemikirannya seorang laki-laki bisa melakukan PSK sebagaimana mungkin dan hal itu sudah ditukar dengan sejumlah uang yang membuatnya bungkam untuk segala hal. Sekali lagi hal ini terlihat jelas bahwa uang seakan-akan mengubah segalanya. Mungkin hal ini yang membuat anggapan terhadap masyarakat dimana imbalan uang yang diberikan oleh kaum lelaki kepada Pekerja Seks Komersial seakan-akan menghapus begitu saja nilai perbuatan mereka, menghibahkan pada kaum perempuan sebagai pihak yang menanggung dosa.

Dunia pelacuran kerap kali hubungannya dengan kekerasan. Semua bisa terjadi dalam dunia malam yang satu ini bila sang pelaku dunia malam tidak pintar-pintar menyiasati dunia ini dengan kepandaian dan kewaspadaannya. Pekerjaan yang harus melayani nafsu-nafsu para laki-laki hidung belang ini merupakan pekerjaan yang gampang-gampang sulit bagi PSK sendiri. Terdapat banyak alasan dan hal-hal yang tidak wajar akan tindakan kekerasan yang dialami oleh PSK. Salah satunya adalah kepuasan akan nafsu dalam melakukan hubungan seks menjadi faktor utama bagi lelaki hidung belang melakukan tindakan kekerasan. Lubang anus yang seharusnya dijadikan tempat pembuangan air besar bagi manusia malah dijadikan tempat untuk pemuasan nafsu bagi laki-laki hidung belang, namun tentunya hal demikian tidak juga tanpa alasan seorang laki-laki hidung belang melakukan hal yang demikian, hubungan seks semacam ini disebut anal.

Penilaian laki-laki disini terlihat jelas bahwa pemuasan nafsu haruslah dijaga oleh sang PSK, tentunya jika pelanggannya tidak mau kabur dan lebih memilih PSK lain. Jumlah PSK yang semakin banyak di Jember mengharuskan PSK sendiri menjaga kualitas dirinya dalam pemuasan seks untuk menarik pelanggannya agar tidak lari kepada PSK lain. Bila sang PSK tidak pintar-pintar dalam menjaga tubuhnya untuk kepuasan menservis pelanggan dengan baik bukan tidak mungkin PSK tersebut akan berjalan datar, dalam arti tidak akan ada peningkatan kelas

dalam dirinya karena kepisahannya dalam menyikapi pekerjaannya sebagai PSK. Karena salah satu syarat menjadi PSK selain berwajah cantik dan tubuh yang mulus juga dibutuhkan kepandaian dalam menyervis pelanggan guna keprofesionalannya sebagai PSK. Rintangannya selalu ada dalam setiap pekerjaan, terlebih lagi pada pekerjaan sebagai PSK ini. pemahaman masyarakat akan pekerjaan PSK yang selalu dianggap negatif ini seakan-akan membuat seseorang yang bekerja didalamnya tidak mendapat ruang gerak untuk membela dirinya jika mendapatkan kekerasan dari pekerjaannya entah itu kekerasan yang berasal dari teman seprofesinya, pelanggannya atau bahkan dari masyarakat sekitar yang menganggapnya sebagai pekerjaan yang kotor.

Apa yang diungkapkan oleh Lf ini menggambarkan akan pentingnya peran uang, yang seakan-akan mampu membeli segalanya dengan uang tersebut. Bahkan kekerasan yang dialami oleh PSK diungkapkannya tidak menjadi masalah lagi karena sudah ditukar dengan sejumlah uang yang menurut laki-laki hidung belang ini hal ini sudah menyelesaikan semuanya.

Kesimpulan

Pekerjaan sebagai PSK memanglah suatu pekerjaan yang dicap sebagai pekerjaan yang tidak bermoral. Terdapat cap/label penggolongan PSK di tempat karaoke XH di Jember. Penggolongan cap/label ini misalnya, bagi PSK yang masih berstatus pelajar SMA dinamai dengan ayam abu-abu atau *grey chicken*, mahasiswi yang merangkap menjadi PSK disebut ayam kampus, SPG++ digunakan sebagai sebutan untuk seseorang yang bekerja sebagai SPG namun merangkap menjadi PSK, dan PSK murni yang mana pemberian cap/label pada PSK murni ini diberikan kepada seseorang yang memang hanya bertumpu pada satu mata pencaharian yaitu sebagai PSK maka dari itu disebut sebagai PSK murni.

Selain itu juga ditemukana kekerasan (fisik, psikis, dan seksual) pada PSK di tempat karaoke XH di Jember. Kekerasan pada Pekerja Seks Komersial secara fisik misalnya meliputi, dipukul pantatnya, dijambak rambutnya, digigit, ditendang dan disulut rokok serta pemaksaan melakukan hubungan intim ditempat yang tidak seyakinya (misalnya didalam kamar mandi tempat karaoke). Pada kekerasan secara psikis sendiri meliputi, stigma negatif, hinaan, dikucilkan, ditipu, dan janji-janji manis. Sedangkan pada kekerasan secara seksual meliputi, dipaksa melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu orang, dipaksa melayani pelanggan disaat menstruasi, dan dipaksa melakukan anal.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yaitu skripsi

yang berjudul "KEKERASAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (Studi Kasus pada Tempat Karaoke XH di Kabupaten Jember)". Karya tulis ilmiah (skripsi) ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dengan sepenuh hati, baik berupa ide, semangat, doa, bantuan moril maupun material.

Izinkan penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Ibu Dra. Elly Suhartini M.si. selaku Dosen Pembimbing Umum yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, dan banyak motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Bapak Drs. Moch. Affandi M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos., MUP. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi.
4. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar serta staf akademik Program Studi Sosiologi terutama Dosen Tim Penguji Ujian Skripsi dan seluruh Dosen pengajar di FISIP UNEJ.
6. Seluruh informan yang telah membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung.
- 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas Dan Minoritas*. Yogyakarta: Biara Wacana Yogya.
- Gunawan, FX Rudi. 1997. *Pelacur dan Politikus*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiono. 2009. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: alpadeta.
- UPT Penerbitan UNEJ. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Internet

<http://andikafrancisco.wordpress.com/2013/04/23/perbandingan-teori-anomi-dan-teori-labeling/> (26 Juni 2013)

<http://www.anneahira.com/ayam-kampus.htm>. (10 April 2013)

<http://arieibunk.blogspot.com/2013/01/modus-prassicking-berkedok-ageci-spg.html>. (28 Juni 2013)

<http://dewasastra.wordpress.com/2012/03/12/pekerja-seks-komersial-PSK/> (20 Juni 2013)

